

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI JENJANG SEKOLAH DASAR

## Abstract:

*Indonesian language is an important language for Indonesian peoples as a differentiator from other nations. Therefore, it is the compulsory lesson in schools for all types and levels of schools in this country. This has become the formal language for citizens but there are students who have difficulty in learning this language. There are many problems in teaching Indonesian language experienced by teachers in schools. This phenomenon requires teachers to think hard to find solutions and try to overcome those problems. This article will examine those problems and offer solutions that can be done to resolve them specifically for elementary school students.*

**Keywords:** Problematic, Indonesian Language, Elementary School

Oleh:  
Saptono Hadi

Email:  
Saptono656@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama  
Blitar

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara tetap melalui pengalaman, pengamatan, dan bahasa yang dilakukannya secara aktif. Hasil belajar atau perubahan tingkah laku itu berkaitan dengan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dibangun siswa berdasarkan apa yang telah dipahami dan dikuasai sebelumnya. Tugas guru dalam pembelajaran adalah menciptakan kegiatan dan lingkungan belajar yang dapat merangsang dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Permasalahan yang menjadi tantangan bagi guru atas implikasi sikap dan keadaan anak atau peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berhubungan dengan antar keterampilan berbahasa siswa dan keterampilan berbahasa dengan keberadaan belajar.

Pendidikan merupakan fenomena dan usaha manusiawi yang terselenggarakan di manapun manusia ada dan berada. Namun fenomena dan usaha pendidikan ini tidak boleh dibiarkan sebagaimana adanya saja. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu dan umat manusia secara keseluruhan dan dalam membudidayakan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Pendidikan dikatakan suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup dan proses sosial di mana orang

dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Dan bahasa sebagai sarana komunikasi, alat komunikasi, memegang peranan penting dalam proses belajar bahasa baik yang bersifat formal maupun nonformal.

Pertanyaan pertama terhadap pembelajaran dan perkembangan pendidikan bahasa Indonesia adalah tentang siapa, dimana dan mengapa? Pembelajaran dan perkembangan bahasa Indonesia berkaitan dengan interferensi bahasa yang dipakai masyarakat pemakai dalam lingkup dan ruang tertentu. Masyarakat pemakai bahasa bukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau pertama mereka akan menjadi penyumbang perbendaharaan bahasa Indonesia lebih banyak. Interferensi bahasa sering muncul ketika pembelajar mulai belajar menyusun kalimat sederhana. Pembelajaran sering dilakukan tanpa strategi belajar tertentu, walaupun proses internalisasi anak tetap berbeda. Dan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan faktor penting yang merupakan problematik terhadap bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Keadaan lingkungan belajar bahasa teramat penting bagi peserta didik yang belajar bahasa dalam usaha berhasil mempelajari bahasa baru. Pengeta-

<sup>1</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: LPTK, 1988)

huan yang diperoleh melalui lingkungan ini bersifat disadari. Bentuk lain lamanya waktu belajar secara langsung juga mempengaruhi kualitas penguasaan peserta didik atas bahasa Indonesia yang dipelajarinya.<sup>2</sup> Disadari bahwa dalam perkembangan manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk beragama terdapat tiga hal pokok secara aktif berinteraksi satu sama lain yaitu keadaan dasar anak didik, lingkungan (dimana pendidikan merupakan unsur terpenting) dan keikutsertaan anak didik dalam proses interaksi yang berlangsung dan bahasa sebagai alat komunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua diyakini bahwa bahasa kedua, bahasa Indonesia, dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang dapat diperoleh, baik secara formal dalam pendidikan formal maupun informal dalam lingkungan kehidupan. Peran lingkungan sebagai sumber munculnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting didalam membantu proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa kedua. Dapat dikatakan bahwa bahasa pertama yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap bahasa Indonesia yang dipelajari, dan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh peserta didik.<sup>3</sup>

Peserta didik memang perlu memiliki wawasan teoritis tentang keterampilan berbahasa dan kebahasaan. Namun, untuk peserta didik SD berkaitan dengan hal tersebut diajarkan secara terpadu melalui kegiatan belajar bahasa yang sesuai dalam konteks yang bermakna. Tidak perlu penyajian teori tersebut diberikan secara khusus. Jadi, keberhasilan pembelajaran tidak terletak pada seberapa banyak materi atau informasi yang disampaikan guru kepada peserta didik dengan alasan tidak semua hal yang disampaikan guru diperhatikan dan dipelajari peserta didik. Oleh sebab itu tugas pendidik dalam pembelajaran bahasa adalah melakukan berbagai upaya agar peserta didik termotivasi dan terlibat secara aktif dalam belajar.

Setiap anak memiliki kemampuan bawaan dan kelengkapan berbahasa. Namun demikian, untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbahasanya, seorang anak memerlukan kemampuan kognitif yang dimiliki dengan lingkungan sosial yang mendukung berbahasanya. Berbagai model berbahasa akan memberikan rangsangan dan tanggapan dengan perilaku latihan dan uji coba berbahasa dalam konteks sesungguhnya. Lingkungan yang kaya sumber akan mendukung dan keaktifan anak dalam berinteraksi akan menumbuhkan pemerolehan bahasa anak semakin beraneka ragam. Penggunaan bahasa yang baik perlu menguasai dua hal, yakni (1) menguasai sistem atau aturan bahasa yang digunakan, (2) memahami aturan sosial penggunaan suatu bahasa.<sup>4</sup>

## PEMBAHASAN

### Kajian Pustaka

Belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara tetap melalui pengalaman, pengamatan, dan bahasa, yang dilakukannya secara aktif. Hasil belajar atau perubahan tingkah laku itu berkaitan dengan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dibangun siswa berdasarkan apa yang telah dipahami dan dikuasai sebelumnya. Tugas guru dalam pembelajaran adalah menciptakan kegiatan dan lingkungan belajar yang dapat merangsang dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Sesibuk apapun guru kalau siswa tidak mengalami proses belajar maka pembelajaran sebenarnya tidak pernah terjadi. dalam perspektif ini siswa adalah subjek belajar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator desainer dan organisator.

Proses pendidikan bahasa Indonesia tidak terlepas dari proses pemerolehan bahasa peserta didik. Bagaimana peserta didik menguasai sebuah bahasa itu sendiri mengalami permasalahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor intelegensi, maupun faktor motivasi.

Setidaknya terdapat tiga pandangan tentang pemerolehan bahasa pertama yang sebenarnya memberikan dan mempengaruhi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pandangan atau teori-teori tersebut di antaranya:

<sup>2</sup> Iskandarwassid, dkk., *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

<sup>3</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)

<sup>4</sup> Solchan TW, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

1. Pandangan nativis, yang menyatakan bahwa setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan bawaan atau alami untuk dapat berbahasa. Potensi genetik (potensi berbahasa, piranti pemerolehan bahasa, LAD yang berpusat di otak) yang telah terprogram menjadi terbuka dan berkembang akibat sedikit demi sedikit belajar bahasa.
2. Pandangan behaviouristis, yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa anak ditentukan oleh rangsangan yang diberikan lingkungannya. Perkembangan bahasa anak terutama ditentukan oleh kekayaan dan lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungan, serta peniruan yang dilakukan anak terhadap tindakberbahasa lingkungannya
3. Pandangan kognitif, menyatakan bahwa penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitif. Anaklah yang berperan aktif untuk terlibat dengan lingkungannya agar penguasaan bahasanya dapat berkembang secara optimal.<sup>5</sup>

Berdasar uraian pandangan tersebut bisa diambil sebuah asumsi bahwa pemerolehan bahasa kedua, bahasa Indonesia, keberadaan bahasa pertama memberikan pengaruh atas keberhasilan pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan bahasa Indonesia. Bentuk lain ketiga pandangan tersebut memberikan kontribusi teori bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh yang signifikan.

Pengaruh itu bisa muncul atas diri peserta didik atas kemampuan dasar yang dimiliki sejak lahir seperti pandangan nativis, hal lain sesuai pandangan behaviouristis, lingkungan memberikan pengaruh terhadap diri peserta didik dalam pembelajaran dan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga memberikan kontribusi atas keberhasilan peserta didik atas pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berlangsung maupun diikuti peserta didik.

Mempelajari bahasa bisa dikatakan untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu

<sup>5</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).

bahasa seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra. Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan bahasa (Tipe 1: *belajar bahasa*), untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam situasi, seperti belajar, berfikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul dan berapresiasi, (Tipe 2: *belajar melalui bahasa*), agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa dengan baik, (Tipe 3: *belajar tentang bahasa*). Dalam konteks ini, penguasaan kaidah bahasa *bukan tujuan*, melainkan hanyalah sebagai *alat* agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan baik.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada SD, ketiga tipe belajar tersebut sebenarnya saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seyogyanya dilakukan secara terpadu, baik antar aspek dalam bahasa (kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa) atau antar bahasa dengan mata pelajaran lainnya.

### Ruang Lingkup Pendidikan

Menurut materi dasar pendidikan program akta mengajar V, ruang lingkup pendidikan terbagi atas: (1) Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga; (2) Ruang Lingkup Pendidikan Formal meliputi (a) Taman Kanak-kanak, (b) Sekolah Dasar, (c) Sekolah Menengah Pertama, (d) Sekolah Menengah Atas, dan (e) Perguruan Tinggi; (3) Ruang Lingkup Pendidikan Informal (Luar Sekolah); dan (4) Ruang Lingkup Pendidikan Pendidik Formal (Buku IIA, 1985).

Berdasarkan pandangan di atas, penulis berusaha untuk mengkaji problematik lebih spe-

<sup>6</sup> Yetty Mulyati, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

sifik pada batasan ruang lingkup pendidikan formal subkompetensi permasalahan pendidikan bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dengan lebih mengkhususkan pada problematik bagaimana siswa belajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan formal.

Sebelum mengkaji permasalahan yang sering muncul terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan Sekolah Dasar, maka perlu dikaji beberapa hal umum yang dapat mempengaruhi proses pendidikan bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan formal. Beberapa hal tersebut dapat dilihat dari segi penggunaannya, bahasa memiliki wujud yang bervariasi, misalnya dari segi pemakai, proses pendidikan bahasa Indonesia terpengaruh atas (a) asal daerah penutur yang melahirkan dialek geografis, (b) kelompok sosial yang melahirkan dialek sosial, (c) sikap berbahasa yang elahirkan raga resmi dan tak resmi atau keseharian, dan dari segi pemakaiannya terlihat dari sudut (a) bidang perbincangan yang melahirkan ragam ilmiah, sastra, jurnalistik, (b) media berbahasa yang memunculkan ragam lisan dan tulis serta (c) situasi berbahasa yang memunculkan ragam baku dan tak baku.<sup>7</sup>

Persoalan pengajaran bahasa memang melibatkan banyak aspek di dalamnya, baik berkaitan dengan pengajaran secara langsung maupun tidak langsung. Kajian beberapa aspek ini memerlukan perhatian yang sesungguhnya dari segenap pengajar bahasa Indonesia karena pengajar sering tidak menyadari pentingnya aspek non linguistik yang mempengaruhi terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Perkembangan jiwa peserta didik dengan lingkungan yang mempengaruhinya memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.<sup>8</sup>

Berkaitan pada proses belajar bahasa di sekolah, guru perlu memahami bahwa sebelum masuk sekolah, siswa telah belajar bahasa melalui komunitasnya. Mereka belajar bahasa (menyimak, berbicara, bahkan membaca dan menulis) bukan demi bahasa itu sendiri, melainkan karena didorong oleh kebutuhannya untuk memahami dan dipahami. Anak-anak itu belajar melalui pengamatan, eksperimen dan interaksi langsung dalam situasi yang

nyata dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, media dan lingkungannya. dengan strategi belajar yang dilakukannya, mereka dengan cepat menguasai kemampuan berbahasa layaknya orang dewasa.

### Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar

Secara umum dan sangat mendasar dalam Dasar Ilmu Pendidikan Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah *memanusiakan manusia muda*.<sup>9</sup> Pengangkatan manusia muda ke taraf insani itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik. Pengertian dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah (a) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup, (b) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Pengertian ini dapat dikatakan sama oleh Sir Godfrey Thomson bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap (permanen) didalam kebiasaan-kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Belajar layaknya sebuah proses membangun gedung anak-anak secara terus-menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. Belajar bahasa, anak atau peserta didik

<sup>7</sup> Solchan TW, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*.

<sup>8</sup> Hasan Busri, *Kajian Linguistika: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa* (Malang, 2007).

<sup>9</sup> Tim, *Dasar Ilmu Pendidikan: Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V* (Universitas Terbuka, 1985).

<sup>10</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).

(sebagai pengguna bahasa) adalah orang yang membangun, maknanya adalah apa yang mereka bangun, dan apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya adalah material atau bahan bangunan yang akan mereka gunakan untuk membangun bahasa yang akan mereka pelajari. Belajar dikatakan sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap apa yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya.

Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan melalui pengalaman belajar yang dilaluinya. Pengalaman belajar itu terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya.<sup>11</sup>

Melihat porsi ini, dapat diambil sebuah asumsi bahwa siswa belajar ketika didukung oleh orang lain (dalam hal ini guru), yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang mereka tidak ketahui dalam kegiatan belajar yang suka sehingga mereka terbantu untuk dapat belajar secara mandiri. Sebuah kenyataan bahwa aktivitas berbahasa Indonesia melibatkan lebih dari satu jenis kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan pembelajaran bahasa itu seyogyanya dilakukan secara terpadu, baik anta aspek dalam bahasa (kebahasaan, kesastraan, dan ketrampilan berbahasa) bahkan antar bahasa dengan mata pelajaran lainnya.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas itu muncul sebuah implikasi dari permasalahan yang menjadi tantangan bagi guru atas implikasi sikap dan keadaan anak atau peserta didik tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia berhubungan dengan antar keterampilan berbahasa siswa dan keterampilan berbahasa dengan keberadaan belajar. Terdapat beberapa tantangan bagi guru berdasarkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar dalam pembelajaran. Penulis mencoba menggarisbawahi beberapa tantangan atas sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tantangan tersebut sebagai berikut:

1. Siswa belajar berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya;

2. Belajar dilakukan secara aktif oleh siswa melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilaluinya dalam pembelajaran;
3. Belajar siswa perlu berinteraksi dengan yang lain serta dukungan guru dan temannya;
4. Siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) kurang efektif cenderung kurang mampu dalam berbahasa tulis (membaca dan menulis);
5. Terdapatnya hubungan yang kuat atas kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa dengan kemampuan akademik yang diperoleh sebelumnya.

Berkaitan dengan beberapa tantangan tersebut maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa solusi berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Namun, sebelum menjawab persoalan-persoalan tersebut sebaiknya perlu memahami beberapa hal mendasar sebagai berikut:

1. Anak-anak itu belajar dan menguasai bahasa tanpa disadari dan tanpa beban, tanpa dipelajari secara khusus;
2. Anak dalam belajar, semua komponen, sistem, dan keterampilan bahasa dipelajari secara terpadu (belajar berbicara sekaligus belajar menyimak);
3. Anak belajar bahasa secara bertahap terjadi seiring dengan kebutuhan anak dalam berkomunikasi serta pertumbuhan fisik, intelektual dan sosial mereka;
4. Anak belajar dari yang sederhana menuju yang rumit, dari yang dekat menuju yang jauh, dan dari yang konkret menuju yang abstrak;
5. Anak belajar bahasa dilakukan secara alami dan langsung dalam konteks otentik (belajar bahasa terlebih dulu belajar teori bahasa tetapi melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbahasa);
6. Anak belajar bahasa dilakukan melalui strategi uji coba dan strategi lain (mencontoh salah satu cara belajar bahasa);
7. Anak belajar bahasa karena ia perlu memahami apa yang disampaikan orang lain;

<sup>11</sup> Solchan TW, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

8. Anak belajar bahasa karena ia berkeinginan untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan tentang dirinya dan dunianya sekaligus berinteraksi dengan lingkungan; dan
9. Anak belajar bahasa bukan demi bahasa itu sendiri tetapi karena fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (peran personal dan sosial).

Selaras dengan permasalahan tersebut maka paradigm atau cara pandang pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar berdasarkan tantangan-tantangan yang terurai dalam 5 problematik yang dialami siswa dalam belajar sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, dapat dijabarkan dengan solusi bagi guru sebagai berikut:

1. Siswa belajar berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya. Berdasarkan sikap dan perilaku yang dialami siswa jika mendapatkan situasi yang seperti itu, maka (a) guru hendaknya menguayakan agar pembelajaran bertolak dari apa yang telah diketahui siswa. Suatu contoh: ketika guru akan mengajarkan menulis surat, misalnya ajaklah siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya tentang surat dan cara membuat surat. Dan akan lebih baik jika kepada siswa tersebut diberikan contoh-contoh surat yang sesuai dan bersifat nyata, (b) guru harus pandai-pandai memilih substansi yang akan dipelajari siswa sehingga tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Berarti guru perlu memahami lebih dulu pengetahuan, sikap atau ketrampilan yang telah dimiliki siswa yang berkaitan dengan sesuatu yang akan dipelajari. Caranya, dapat melalui pre-test, persepsi atau pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru kepada siswa di awal pembelajaran. Jika mengetahui kemampuan siswa dan menganggap materi yang disusun tersebut dirasakan sulit buat siswanya maka perlu menyederhanakan kembali sehingga siswa dapat belajar dengan baik;
2. Belajar dilakukan secara aktif oleh siswa melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilaluinya dalam pembelajaran. melihat asumsi di atas maka siswalah yang berperan sebagai pusat pembelajaran, bukan guru. Mengingat situasi tersebut maka guru perlu melakukan tindakan, seperti memilih, merancang, dan mengorganisasikan

kegiatan atau pengalaan belajar itu menjadi lebih menarik dan bermakna. Menarik disini menata pembelajaran atau kegiatan pembelajaran diarahkan pada pemilihan materi yang unik dipahami siswa sehingga menantang dan siswa tidak merasa terbebani. Misalnya, ketika pembelajaran membaca, siswa tidak hanya diajak untuk membaca pada buku teks saja tetapi bisa diajak membaca melalui media majalah anak-anak yang bergambar, atau internet kemudian diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan wacana sejenis yang dibacanya sesuai dengan kemampuan berbahasa mereka. Bermakna di sini dimaksudkan kegiatan belajar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak dan tujuan pembelajaran;

3. Belajar siswa perlu berinteraksi dengan yang lain serta dukungan guru dan temannya. Mengacu pada kebutuhan siswa tersebut maka guru perlu merancang kegiatan belajar bukan hanya dalam bentuk klasikal atau individual, tetapi bisa melalui kelompok. Tindakan lain guru berinovasi dengan melibatkan sumber belajar lain yang berkompeten mendukung proses pembelajaran, misalnya observasi terhadap orang tua atau masyarakat sekitar yang memiliki keahlian atau profesi tertentu dengan teknik wawancara sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung yang memacu pada kemampuan berbahasa yang mereka miliki. Proses lain tindakan itu akan memberikan perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang dilakukan secara aktif sehingga hasil belajar yang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan yang telah dimilikinya semakin meningkat;
4. Siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (membaca dan menulis); dan
5. Terdapat hubungan yang kuat atas kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa dengan kemampuan akademik yang diperoleh sebelumnya.

Untuk solusi berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam diri siswa pada permasalahan nomor 4 dan 5 tersebut aka pembelajaran bahasa seyogyanya didasarkan pada bagaimana siswa blajar dan bagaimana mereka belajar bahasa dengan paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa di

Sekolah Dasar sebagai berikut:

*Pertama*, Pembelajaran bahasa dilakukan dengan “menerjukkan” siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajari (*Imersi*). Contoh: etika siswa belajar mengarang, terjukkanlah langsung dalam kegiatan mengarang. Berikan mereka pengalaman bagaimana, seperti apa mengarang itu dengan memintanya menulis sebuah karangan dengan topic tertentu. Jika siswa kesulitan, berikan mereka model atau contoh karangan yang sesuai. Selanjutnya, guru memandu untuk menggali “teori” mengarang itu berdasarkan pengalaman siswa. Jika terdapat kekurangan maka guru melengkapinya. Hal yang sama dilakukan untuk mengajarkan menyimak, berbicara, membaca, kesastraan, dan kebahasaan.

*Kedua*, Pembelajaran bahasa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik (*Pengerjaan*). Bermakna dimaksudkan kegiatan yang dilakukan siswa dapat menghasilkan wawasan, sikap, dan keterampilan baru yang secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Fungsional dimaksudkan aktivitas berbahasa yang dilakukan siswa memiliki tujuan yang jelas dalam berkomunikasi. Otentik dimaksudkan aktivitas berbahasa siswa terjadi dalam konteks yang jelas, yang memang lazim digunakan dalam kenyataan berbahasa di luar kelas. Ini berarti, jika siswa melakukan kegiatan seperti pembelajaran membuat satu kalimat atau wacana, siswa harus dapat membayangkan untuk apa dan dalam situasi berbahasa apa ia buat kalimat atau wacana tersebut. Dengan paradigma ini, guru diharapkan tidak lagi memberikan tugas atau kegiatan siswa dengan alasan-alasan yang sekedar rekaman, yang tidak pernah ada dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

*Ketiga*, Pembelajaran bahasa dengan demonstrasi, pemodelan merupakan upaya pembelajaran yang dapat menjadikan konsep, sikap, dan keterampilan yang berifat abstrak, rumit, sulit menjadi konkret, sederhana karena gambaran yang ditampilkan. Misal, ketika siswa belajar membacakan berita, akan lebih efektif jika mereka memberikan model “pembacaan berita” dengan mendengarkan radio, vcd, rekaman, atau melihat TV bahkan guru yang mencontohkan. Dari model ini siswa akan terinspirasi atau mencontoh secara kreatif apa dan

bagaimana membacakan berita.

*Keempat*, Pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya (*Tanggung jawab*). Upaya ini bertujuan (1) menyalurkan minat dan keinginan dalam belajar berbahasa, dan (2) menjadikan siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atau tugas atau kegiatan yang dipilih dan dilakukannya. Kalau siswa diberi tugas membaca suatu karya cerpen, misalnya, siswa diberi kesempatan untuk memilih salah satu karya sastra yang akan dibacanya. Siswa pun diberikan kebebasan untuk memilih bentuk respon terhadap karya sastra yang diacanya. Mungkin ada yang merespon dengan membuat rangkuman, peta cerita, esai, menggambarkan tokoh atau peristiwa (yang mengesankan) atau menyusun pertanyaan penting tentang isi cerita.

*Kelima*, Pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan perspektif atau sudut pandang siswa (*uji coba*). Di sini mengacu pada suatu asumsi bahwa kesalahan dalam belajar bahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, ada suatu pandangan bahwa siswa akan lebih percaya diri dalam belajar apabila ia mengerti jika gurunya tidak hanya menekankan pada ketepatan mengerjakan tugasnya, tetapi tetap memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerjanya melalui uji-coba yang dilakukan siswa. Contoh: siswa diberi kesempatan untuk penilaian teman sejawat berkaitan dengan koreksi pekerjaan teman berkaitan dengan penulisan sesuai dengan ejaan yang benar. Dari kegiatan ini siswa akan melakukan proses analisis berdasarkan sudut pandang sesuai pengetahuannya tentang penulisan ejaan yang benar atas hasil pekerjaan teman dan mencari kesalahan tulis pekerjaan teman. Jika terjadi kesalahan atas tindakan siswa, guru membantu membetulkan dan menjelaskan penulisan yang benar, siswa diberi kesempatan untuk membetulkan.

*Keenam*, Pengharapan, artinya guru memberikan motivasi dengan memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa, mendorong dan membesarkan hati apabila siswa melakukan kesalahan disertai pemberian masukan, penguatan apabila siswa melakukan hal yang benar. Dengan guru memberikan harapan kepada anak untuk sukses,

maka siswa, anak akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar bahasanya.

Demikianlah beberapa tantangan dan solusi dari lingkup diri siswa dalam usaha belajar bahasa Indonesia di sekolah. Sebuah harapan bahwa semua merupakan tantangan yang merupakan wahana ilmu yang harus dipecahkan dengan solusi terbaik sehingga dapat membantu guru umumnya dan siswa khususnya untuk dapat belajar lebih mandiri.

## PENUTUP

Dalam kaitannya belajar bahasa di sekolah khususnya Sekolah Dasar, guru perlu memahami bahwa sebelum masuk ke sekolah, siswa telah belajar bahasa melalui komunitasnya. Mereka belajar bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) bukan demi bahasa itu sendiri, melainkan karena didorong oleh kebutuhan untuk memahami dan dipahami. Anak-anak belajar melalui pengamatan, eksperimen dan interaksi langsung dalam situasi yang nyata dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, media dan lingkungannya.

Dengan strategi belajar yang dilakukannya, anak dengan sangat cepat menguasai kemampuan berbahasa, melalui kegiatan pendidikan dalam lingkungan formal (sekolah), kemampuan berbahasa itu akan terasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa yang merupakan tantangan guru dalam usaha membantu anak belajar berbahasa Indonesia hingga menjadi mandiri. Diharapkan melalui beberapa tantangan tersebut, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di SD dengan evaluasi pembelajaran bahasa yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Busri, Hasan. *Kajian Linguistika, Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang, 2007.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: LPTK, 1988.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Iskandarwassid, dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Universitas Terbuka, 1985.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyati, Yetty, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Redaksi Sinar Grafika. 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- TW, Solchan, dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.